

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil SMP 1 Kudus

#### 1. Gambaran Umum SMP 1 Kudus

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Kudus. SMP 1 Kudus didirikan pada tanggal 1 Maret 1950 atau 5 tahun setelah Indonesia merdeka yang ditetapkan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 2248/B tahun 1950. Nomor statistik sekolah: 201031902001, NPSN: 20317538 dengan email sekolah: smp1kudus@gmail.com dan website sekolah: www.smpnegeri1kudus.sch.id. SMP 1 Kudus dalam perjalanannya terus mengalami kemajuan dan perkembangan, sehingga pada tahun ajaran 2004/2005 SMP 1 Kudus berstatus sebagai sekolah SSN kemudian berlanjut di tahun ajaran 2007/2008 SMP 1 Kudus berstatus sebagai sekolah RSBI.<sup>1</sup>

Secara geografis SMP 1 Kudus terletak di Jl. Sunan Muria No. 10A Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dilihat dari lokasi, SMP 1 Kudus cukup strategis. Strategis dalam arti mudah dijangkau dan mudah dikenal, hal ini karena SMP 1 Kudus berada di perkotaan yang letaknya tidak jauh dari alun-alun simpang tujuh Kudus dan tidak jauh dari kompleks perkantoran Kabupaten Kudus. SMP 1 Kudus menghadap ke barat, sebelah barat berbatasan dengan Kantor Pengadilan Negeri Kudus dan Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Gereja Katolik Santo Yohanes Evangelista. Walaupun terletak di pinggir jalan raya, namun sekolah ini masih terasa nyaman, aman, rindang dan asri serta bersih, karena sekolah ini menyandang gelar sebagai Sekolah Adi Wiyata Mandiri Nasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Profil Sekolah, *Profil SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 2.

<sup>2</sup>Data Demografi SMP 1 Kudus, Hasil Observasi Pada Tanggal 18 Januari 2021.

Sekolah ini memiliki luas tanah 5790 m<sup>2</sup>. SMP 1 Kudus memiliki 9 gedung yang semuanya berlantai dua, kecuali gedung 2 dan gedung 4 yang merupakan bangunan cagar budaya. Gedung 1 terletak di bagian depan terdapat 4 ruang kelas untuk kelas VIII E sampai H, kamar mandi siswa, gallery (di lantai 2), dan di lantai 1 untuk kamar mandi guru, ruang guru, ruang smart, ruang kepala sekolah, dan ruang Tata Usaha, dan tempat parkir mobil. Gedung 2 merupakan bangunan cagar budaya untuk kelas IX F H, kelas VII G sampai H, dan untuk kelas VIII A sampai D, serta ruang BK. Di bagian belakang dari gedung 2 ada WC, gudang 1, dapur dan gudang 2. Gedung 3 bagian atas untuk laboratorium bahasa dan ruang multi, sedangkan bagian bawah laboratorium multimedia dan UKS/poliklinik. Gedung 4 adalah bangsal/hall room merupakan bangunan cagar budaya, dan di sebelahnya gedung 5 terdiri 2 lantai, bagian atas untuk mushalla dan bagian bawah untuk perpustakaan. Gedung 6 juga terdiri 2 lantai yang kesemuanya untuk E-Library (Perpustakaan Elektronik), wc dan kamar kecil siswa (urinoir). Gedung 7 terdiri 2 lantai yang semuanya digunakan untuk ruang pembelajaran kelas VIIA sampai VIIF. Gedung 8 juga berlantai 2, yang bagian bawah untuk ruang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan yang lantai 2 untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katholik. Gedung 9 tempatnya paling belakang terdiri 2 lantai, yang bawah untuk kegiatan pembelajaran kelas IX A sampai IX E, dan yang lantai 2 untuk laboratorium IPA dan Internasional Meeting Room (IMR).<sup>3</sup>

SMP 1 Kudus pada tahun pelajaran 2020/2021 ini dipimpin oleh Bapak Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd. Beliau senantiasa mengawal perkembangan SMP 1 Kudus dengan penuh inovatif yang berstatus sekolah Sekolah Standar Nasional (SSN). Secara administratif SMP 1 Kudus merupakan sekolah yang sudah memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan), memiliki fasilitas yang memadai. Selain itu sudah melaksanakan secara konsisten aspek-

---

<sup>3</sup>Profil Sekolah, *Profil SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 9-11.

aspek dalam manajemen berbasis sekolah, seperti otonomi atau kemandirian, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas dan substansibilitas, serta sudah melaksanakan sistem penilaian yang komprehensif. Antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP 1 Kudus sangat tinggi, terutama dari dalam wilayah perkotaan dikarenakan adanya sistem zonasi. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, dengan dukungan fasilitas sekolah yang cukup bagus menjadikan sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah perkotaan khususnya di Kabupaten Kudus. Pandangan dan penilaian masyarakat terhadap sekolah ini sejak dulu sampai sekarang baik dan positif. Animo masyarakat tentang SMP 1 Kudus adalah sekolah favorit masyarakat Kudus. Sejak dulu sekolah ini selalu unggul dalam prestasi baik akademik maupun non akademik. Banyak prestasi yang diraih oleh sekolah ini, disini peneliti tidak mampu menyebutkan satu persatu prestasi akademik maupun non akademik dikarenakan banyaknya prestasi yang diraih.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

SMP 1 Kudus sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Untuk itu SMP 1 Kudus memiliki visi yaitu unggul dalam prestasi, peduli dan berbudi pekerti.<sup>4</sup>

Seperti halnya kedudukan visi, misi juga memiliki peranan sangat penting karena posisinya sangat

---

<sup>4</sup>Profil Sekolah, *Visi Misi Tujuan SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 3.

menentukan program yang akan dilaksanakan dalam suatu organisasi tersebut. Misi dari SMP 1 Kudus adalah (a) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, (b) mengembangkan sekolah, fasilitas sekolah yang representatif, (c) melaksanakan seleksi peserta didik secara selektif, (d) menghasilkan lulusan yang berkualitas, (d) menumbuhkan semangat berkompetisi bagi seluruh warga sekolah, (e) mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, (f) mengembangkan sikap taqwa sesuai ajaran agama yang dianut, (g) mengembangkan sikap berbudi pekerti luhur, (h) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder, (i) mengembangkan sikap peduli sosial, dan mengembangkan sikap peduli lingkungan.<sup>5</sup>

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka SMP 1 Kudus merumuskan tujuan secara umum yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan untuk tujuan jangka menengah diantaranya yaitu: (a) untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi setaraf internasional berwawasan lingkungan, (b) untuk menghasilkan kurikulum internasional yang diberikan di sekolah, (c) untuk melaksanakan pembelajaran yang bertaraf internasional, (d) untuk meningkatkan kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan bertaraf internasional berwawasan internasional, (e) untuk meningkatkan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan berstandar internasional berwawasan lingkungan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Profil Sekolah, *Visi Misi Tujuan SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 3.

<sup>6</sup>Profil Sekolah, *Visi Misi Tujuan SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 6.

### 3. Data Peserta Didik

Peserta didik SMP 1 Kudus adalah sejumlah peserta didik yang diterima setelah melalui tahap seleksi atau penyaringan dan mampu menunjukkan pernyataan baik lulusan MI maupun SD yang ada di sekitar Kecamatan Kota Kudus. Peserta didik di SMP 1 Kudus berjumlah 795 orang. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kelas. Diantaranya untuk kelas VII terdapat 8 kelas. Kelas VIII dibagi menjadi 8 kelas, dan kelas IX dibagi menjadi 8 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Peserta Didik/Rombongan Belajar di SMP 1**  
**Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021**<sup>7</sup>

No	Kelas	Wali Kelas	L	P	Jml
	<b>7</b>				
1	A	Cristiani Agustina, S.Pdk.	16	16	32
2	B	Alif Noor Saidah, S.Kom.	18	15	33
3	C	Novy Eka Noorhayani, S.Pd.	16	18	34
4	D	Hj. Sulastri, S.Pd., M.Pd.	16	18	34
5	E	Prastuti Muji Prihantari, S.Pd.	15	18	33
6	F	Dra. Sri Winarni, M.Pd.	16	18	34
7	G	Noor Hidayati, S.Pd.	16	18	34
8	H	Dra. Zunikmah, M.Pd.	16	18	34
		Jumlah	129	139	268
No	Kelas	Wali Kelas	L	P	Jml
	<b>8</b>				
1	A	Rochman, S.Pd.	14	18	32
2	B	Esta Felani	14	18	32

<sup>7</sup>Profil Sekolah, *Rekapitulasi Peserta Didik SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 2.

		Cahyono, M.Pd.			
3	C	Choirin Nisa, S.Pdi	14	19	33
4	D	Dra. Nur Hidayati Antarsih	15	19	34
5	E	Ida Achyani, M.Pd.	16	18	34
6	F	Sobirin, S.Pd.	14	20	34
7	G	Tutik Rahayuningsih, S.Ag.	14	20	34
8	H	Andy Prasetyo, S.Pd.	14	20	34
		Jumlah	115	152	267
<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Wali Kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jml</b>
	<b>9</b>				
1	A	Indah Sri Rejeki, S.Pd.	14	18	32
2	B	H. Radjab Sutrisno, M.Pd.	16	17	33
3	C	Dra. Hj. Faizah, M.Pd.	15	18	33
<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Wali Kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jml</b>
	<b>9</b>				
4	D	Annas Nuzula Rahman, M.Pd.	15	18	33
5	E	Linda Tanjung, S.Pd.	12	20	32
6	F	Drs. Subur M.Pd.	14	18	32
7	G	Prasasti Normaika Siwi, S.Pd.	14	19	33
8	H	Ami Susiana W, S.Pd.	12	20	32
		Jumlah	112	148	260
		Jumlah Total	356	439	795

#### 4. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh pelaksana pendidikan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sehingga penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan

SMP 1 Kudus memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Pembagian Tugas Pendidik dalam Proses Belajar Mengajar di SMP 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>8</sup>**

No	Nama	Jenis Guru	Mata Pelajaran
1	Ahadi Setiawan, S.Pd.,M.Pd.	Mapel	Kepala Sekolah
2	Suyanto, S.Ag.,M.Pd.	Mapel	Pend. Agama Islam BP
3	Drs. Hasan Sunarto, M.Pd.	Mapel	Seni Budaya
4	Tutik Rahayuningsih, S.Ag.	Mapel	Pend. Agama Katolik, PKn
5	Zaenah, S.Pd.	Mapel	IPS
6	Drs. Achmad Siswoyo, M.Pd.	Mapel	IPA
7	Faizin, S.Pd.	Mapel	IPA
8	Kadarno, S.Pd.	Pembimbing	BK (VII A-H)
No	Nama	Jenis Guru	Mata Pelajaran
9	Radjab Sutrisno, S.Pd.,M.Pd.	Pembimbing	TIK (IX A-H)
10	Juni Hartiwi, S.Pd.	Mapel	Bhs. Indonesia
11	Sulastri, S.Pd.,M.Pd.	Mapel	Bhs. Inggris
12	Madulirih, S.Pd.	Mapel	IPA
13	Ami Susiana W, S.Pd.	Mapel	Bhs. Inggris
14	Dra. Siti Nurhasniati, M.Pd.	Pembimbing	BK (IX A-H)
15	Suparsih, S.Pd.	Mapel	IPS
16	Drs. Subur, M.Pd.	Mapel	Pend. Agama Islam BP
17	Drs. Faizah	Mapel	Bhs. Inggris
18	Dra. Mari'ah	Mapel	Bhs. Inggris
19	Linda Tanjung, S.Pd.	Mapel	Matematika
20	Hj. Zemiaturun, S.Pd.,	Mapel	Bhs. Jawa

<sup>8</sup>Profil Sekolah, *Data Tenaga Pendidik SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 8-9.

	M.Pd.		
21	Sumono, S.Pd., M.Pd.	Mapel	Matematika
22	Noor Choliq, S.Pd.	Mapel	Matematika
23	Rochmad, S.Pd.	Mapel	IPA
24	Sutrisno, S.Pd.	Mapel	Matematika
25	Dra. Nur Hidayati Antarsih	Mapel	IPS
26	Noor Hidayati, S.Pd.	Mapel	Bhs. Indonesia
27	Lina Setyana P, S.Pd., M.Pd.	Mapel	Bhs. Indonesia
28	Eko Purnomo, S.Pd., M.Pd.	Mapel	Bhs. Jawa
29	Dra. Sri Winarni, M.Pd.	Mapel	IPA
30	Indah Sri Rejeki, S.Pd.	Mapel	PPKn
31	Abu sofyan, M.Pd.	Mapel	Seni Budaya (Seni Musik)
32	Dra. Zunikmah, M.Pd.	Mapel	IPS, PPKn
33	Nurul Azkiyah, S.Pd.	Mapel	Bhs. Inggris
34	Wahyu W, S.Pd., S.Kom. M.Pd.	Mapel	Informatika, Prakarya
35	Alif Noor Saidah, S.Kom	Mapel	Informatika, Prakarya
36	Annas Nuzula Rahman, M.Pd.	Mapel	Penjasorkes
37	Prasasti Normaika Siwi, S.Pd.	Mapel	Penjasorkes
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Guru</b>	<b>Mata Pelajaran</b>
38	Sugiarto, S.Pd.	Mapel	Bhs. Indonesia
39	Ida Achyano, M.Pd.	Mapel	Matematika
40	Sobirin, S.Pd.	Mapel	IPA
41	Esta Felani Cahyono, M.Pd.	Mapel	PPKn
42	Andy Prasetyo, S.Pd.	Mapel	Bhs. Indonesia
43	Cristiani Agustina, S.Pd.	Mapel	Pend. Agama Kristen
44	Dyahrani Gebyar B. M.Pd.	Pembimbing	BK (VIII A-H)

45	Choirin Nisa, S.Pd.I	Mapel	Pend. Agama Islam BP
46	Prastuti Muji Prihantari, S.Pd.	Mapel	PPKn
47	Novy Eka Norharyani, S.Pd.	Mapel	Seni Budaya (Seni Tari)

**Tabel 4.3**  
**Pembagian Tugas Tenaga Kependidikan (Staff)**  
**di SMP 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>9</sup>**

No	Nama	Jabatan	Pembagian Tugas
1	Sa'adah	Pengadminis-trasi Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepegawaian.</li> <li>- Membuat usul pensiun PNS.</li> <li>- Membuat konsep SK gaji berkala.</li> <li>- Laporan peremajaan data PNS.</li> <li>- Membuat konsep dan mengajukan kenaikan pangkat staff TU.</li> <li>- Mengisi buku induk pegawai.</li> <li>- Membuat usulan gaji.</li> <li>- Mengabsensi PNS ke aplikasi si hadir.</li> <li>- Membuat usulan TPP.</li> <li>- Membuat gaji.</li> <li>- Membuat pajak tahunan.</li> <li>- Membuat potongan gaji.</li> <li>- Urusan kesiswaan.</li> <li>- Membuat surat masuk dan keluar siswa.</li> <li>- Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.</li> </ul>

<sup>9</sup>Profil Sekolah, *Data Tenaga Kependidikan SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 9.

No	Nama	Jabatan	Pembagian Tugas
2	Suwaji	Pengadminis- trasi Umum dan Perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bendahara barang.</li> <li>- Investaris barang.</li> <li>- Persiapan sound sistem dan alat upacara.</li> <li>- Membuat usulan sertifikasi.</li> <li>- Kebersihan lingkungan.</li> <li>- Caraka.</li> </ul>
3	Moch. Rosid	Pengadminis- trasi Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu perpustakaan.</li> <li>- Pengetikan SK berkala, DP3.</li> <li>- Pengetikan usulan cuti (Haji, umroh, melahirkan, sakit).</li> <li>- Caraka.</li> <li>- Kebersihan lingkungan.</li> </ul>
4	Wahyu Indriyani, S.Pd.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengendalikan surat masuk keluar (agenda).</li> <li>- Pengetikan pegawai gaji berkala, DP3.</li> <li>- Membantu kelengkapan sertifikasi peremajaan data, dll.</li> <li>- Memberi nomor surat keluar.</li> <li>- Membuat surat tugas SPPD.</li> <li>- Mencatat nomor surat keluar.</li> <li>- Membuat SKKB dan surat keterangan.</li> <li>- Merekap absensi siswa.</li> <li>- Pengetikan surat dan tugas lain yang diperintahkan.</li> </ul>
5	Rully Mayasari, A.Md.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu kesiswaan:</li> <li>- Mengisi buku induk siswa.</li> <li>- Legalisir STTB raport.</li> <li>- Membuat SKKB dan surat keterangan.</li> <li>- Membuat surat keluar dan masuk siswa.</li> <li>- Menyusun leger nilai.</li> <li>- Memasukkan data siswa ke</li> </ul>

			buku induk. - Membantu kelengkapan sertifikasi - Memasukkan dan mengarsipkan surat ijin PNS/karyawan/siswa. - Absensi siswa. - Komputer dan tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
No	Nama	Jabatan	Pembagian Tugas
6	Gunawan Priatmono, S.Kom.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	- Admin dapodik dan sekolah - Teknisi komputer. - Pengetikan usulan sertifikasi. - Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
7	Achmad Tri Fadli, SE	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	- Absensi guru dan karyawan. - Kebersihan sekolah. - Membantu sarana dan prasarana. - Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
8	Himatus Soraya, A.Md.	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	- Petugas poliklinik. - Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
9	Daryono	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	- Petugas kebersihan. - Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
10	Budi Wahyono	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	- Penjaga sekolah. - Petugas kebersihan. - Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.
11	Listyanto	Pegawai	- Keamanan/satpam sekolah.

		Tidak Tetap (PTT)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tugas sesuai jadwal.</li> <li>- Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.</li> </ul>
12	Supraptiono Hadi P	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keamanan/satpam sekolah.</li> <li>- Tugas sesuai jadwal.</li> <li>- Tugas lain yang diperintahkan Kepala Sekolah.</li> </ul>

### 5. Data Ruang dan Lapangan

Unsur pendidikan yang tidak kalah penting dengan tenaga pendidik adalah penyediaan sarana prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar. SMP 1 Kudus dalam penyediaan sarana dan prasarana sudah memenuhi standar. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 1 Kudus sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

#### **Kondisi Ruang Belajar, Ruang Kantor, Ruang Penunjang di SMP 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>10</sup>**

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas/Belajar	24 Buah	Baik
2	Perpustakaan (E-Library)	1 Buah	Baik
3	Laboratorium IPA	1 Buah	Baik
4	Internasional Meeting Room	1 Buah	Baik
5	Ruang Keterampilan (Smart)	1 Buah	Baik
6	Ruang Multimedia	1 Buah	Baik
7	Ruang Kesenian (Gallery)	1 Buah	Baik
8	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
9	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
10	Ruang Guru	1 Buah	Baik
11	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
12	Ruang Tamu	1 Buah	Baik
13	Ruang BK	1 Buah	Baik
14	Gudang	2 Buah	Baik

<sup>10</sup>Profil Sekolah, *Data Sarana Prasarana SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 9-10.

15	Dapur	1 Buah	Baik
16	Ruang Reproduksi	1 Buah	Baik
17	Kamar Mandi Guru	2 Buah	Baik
18	Kamar Mandi Siswa	8 Buah	Baik
19	Ruang UKS	1 Buah	Baik
20	Ruang PMR dan Pramuka	1 Buah	Baik
21	Ruang Osis	1 Buah	Baik
22	Musholla	1 Buah	Baik

**Tabel 4.5**  
**Kondisi Lapangan Olahraga dan Lapangan Upacara**  
**di SMP 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>11</sup>**

No	Nama Lapangan	Jumlah	Kondisi
1	Lapangan Volley Ball	1 Buah	Baik
2	Lapangan Basket	1 Buah	Baik
3	Lapangan Tennis	1 Buah	Baik
4	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah	Baik
5	Lapangan Upacara	1 Buah	Baik

#### 6. Profil Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Termasuk pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), guru yang memegang mata pelajaran tersebut harus memiliki kompetensi dan tanggung jawab di bidangnya. Adapun rincian guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus antara lain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Profil Sekolah, *Data Sarana Prasarana SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 11.

**Tabel 4.6**  
**Data Guru/Pendidik PAI dan Budi Pekerti SMP 1 Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021<sup>12</sup>**

No	Nama dan Gelar NIP	Status Gol	Jam Tatap Muka			Jmlh
			VII	VIII	IX	
1	Suyanto, S.Ag., M.Pd. NIP. 19710612 199802 1 005	PNS IV/a	0	0	12	12
2	Drs. Subur, M.Pd. NIP. 19630906 199512 1 002	PNS IV/a	0	15	12	27
3	Choirin Nisa, S.Pd.I NIP. -	GTT	24	9	0	33

## B. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian ini berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh penulis tentang strategi guru dalam penilaian pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif peserta didik di SMP 1 Kudus dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

### 1. Penilaian Berbasis *HOTS* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus

Kegiatan awal pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di masa pandemi, guru mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran yaitu menyiapkan pola pembelajaran dan juga rancangan penilaian. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran jarak

---

<sup>12</sup>Profil Sekolah, *Data Tenaga Pendidik PAI-BP SMP 1 Kudus*, Pemerintah Kabupaten Kudus, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kudus, 2020, 8-9.

jauh, guru di SMP 1 Kudus membuatnya secara khusus dan berbeda dengan pembelajaran konvensional dan tentunya menyesuaikan dengan panduan pemerintah. Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah ketika ditanya mengenai pola pembelajaran dan penilaian selama pandemi, dari hasil wawancara Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Pola pembelajaran berjalan lancar dengan fasilitas aplikasi yang familiar dengan peserta didik, ditunjang sarana yang memadai untuk pembelajaran online, diantaranya adanya laboratorium komputer sebanyak 4 buah untuk peserta didik yang kesulitan jaringan internet. Sementara untuk penilaian pembelajaran diambil dari tugas-tugas dan penilaian online melalui aplikasi yang telah disepakati dan ditunjang dengan e-raport versi 2.2.”<sup>13</sup>

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam perjalanan proses pembelajaran mau tidak mau harus tetap dijalankan meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring. Hal ini menuntut semua pihak di sekolah untuk berkerja lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar. Peserta didikpun dituntut untuk siap dalam mengikuti pembelajaran ini. Termasuk komunikasi orang tua dengan pihak sekolah atau guru untuk memantau proses pembelajaran. Adapun bentuk komunikasi tersebut sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah:

“Bentuk komunikasi dengan orang tua diwadahi dalam group-group Whatsapp orang tua atau wali peserta didik yang dikelola wali kelas masing-masing dengan agenda utama pemantauan dan layanan pembelajaran secara online bagi peserta didik dan komunikasi pendampingan dari orang tua. Selain itu komunikasi juga dilakukan dengan

---

<sup>13</sup>Ahadi Setiawan, *Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

masing-masing guru bidang studi termasuk guru PAI dan Budi Pekerti”.<sup>14</sup>

Pada masa pembelajaran jarak jauh atau daring, sangat dibutuhkan partisipasi orang tua agar pembelajaran ini dapat terlaksana dengan optimal. Dalam pembelajaran daring, orang tua merupakan rekan kerja guru dalam mengajar anak-anak di rumah. Selama proses belajar dari rumah memang orang tua senantiasa mendampingi anak belajar secara online, sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik berikut:

“Orang tua mendampingi saya dalam proses belajar secara online. Tetapi dengan adanya pembelajaran secara online saya merasa kurang maksimal dalam menerima materi, sehingga orang tua saya membantu saya untuk dapat menerima materi dengan baik di dalam proses pembelajaran online ini, orang tua saya berperan sangat penting untuk saya”.<sup>15</sup>

Itulah pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar secara online. Anak-anak tidak bisa dilepas begitu saja tanpa pengawasan orang tua. Namun di usia SMP dirasa untuk pengawasan tidak begitu rutin karena memang anak-anak merasa sudah dewasa dalam menyikapi keadaan pembelajaran secara online, sebagaimana yang disampaikan salah satu peserta didik dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya terkadang orang tua mendampingi dalam pembelajaran, tetapi karena orang tua tidak pasti waktu luangnya untuk mendampingi belajar secara online, maka saya harus sadar bahwa saya sudah memasuki usia remaja, harusnya saya berinisiatif untuk belajar secara mandiri, dan saya bukan anak

---

<sup>14</sup>Ahadi Setiawan, *Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>15</sup>Naura Adhwa Nawastri, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

kecil lagi maka saya harus mempunyai pemikiran yang luas mengenai masalah ini”<sup>16</sup>

Pembelajaran jarak jauh sampai saat ini dirasa masih efektif dalam mengerjakan tugas, tetapi dalam pembelajaran memahami konsep kemudian mengembangkan konsep itu sampai refleksi belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik lebih memahami materi walaupun materi disampaikan secara online. Adapun bentuk kreativitas guru dalam menyampaikan materi diungkapkan oleh peserta didik dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Di dalam keterbatasan untuk menyajikan materi karena adanya Covid-19 ini, guru-guru menyajikan dan menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti dengan melalui beberapa platform media sosial seperti youtube, google classroom dan aplikasi Zoom Meeting, kemudian membuat Media PPT (Power Point) menurut saya adalah cara menyajikan pelajaran yang terbaik karena materi dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik”<sup>17</sup>

Terkadang agar guru dapat melihat peserta didiknya, setiap satu minggu sekali diadakan pertemuan secara virtual antara peserta didik dengan guru melalui google meet. Maka dari itu, Google Meet sangat berperan penting dalam kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan setelah materi setiap bab selesai diajarkan, maka guru melakukan ulangan melalui google form. Sekolah senantiasa memberikan dukungan penuh kepada guru agar proses belajar mengajar di masa pandemi ini berjalan dengan baik, dan juga proses evaluasi senantiasa dilakukan untuk mengetahui tahap

---

<sup>16</sup>Putri Aulia Rachman, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>17</sup>Davilla Angka Hidayat, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

perkembangan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan. Mengenai hal ini Kepala Sekolah memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Sekolah senantiasa memberikan dukungan secara moril dengan menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar secara online dan dukungan spiritual berupa motivasi pengembangan diri guru dalam tantangan strategi pembelajaran online yang berhasil. Sementara itu proses penilaian yang dilakukan guru menggunakan aplikasi E-Raport yang diperoleh dari tugas-tugas yang diberikan berupa penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun”.<sup>18</sup>

Mengenai langkah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk bisa diajak berpikir kritis dan kreatif, sekolah tetap menyarankan dalam melakukan penilaian menggunakan penilaian berbasis *HOTS* walaupun pembelajaran dilakukan secara online. Maka dari itu diusahakan dan dimotivasi sebisa mungkin dengan penilaian berbasis *HOTS* khususnya pada kelas IX. Karena itu merupakan tuntutan motivasi untuk mengetahui ketuntasan daya serap dalam proses pembelajaran dan sebagai motivasi pada peserta didik untuk berfikir kritis, meskipun dalam suasana pandemi ini, maka keduanya guru maupun peserta didik diharapkan lebih kreatif.

Kondisi seperti itu yang diharapkan bisa berjalan dalam aktifitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, agar supaya guru dan peserta didik terbiasa dalam berfikir kritis serta kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan proses mental individu yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga individu dapat membuat keputusan atau tindakan yang baik. Sedangkan berpikir kreatif merupakan keahlian untuk menggunakan pola berpikir yang rumit sehingga memunculkan pemikiran baru dan orisinal. Adapun konsep dasar dalam menyusun soal

---

<sup>18</sup>Ahadi Setiawan, *Selaku Kepala Sekolah SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

berbasis *HOTS* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, disampaikan oleh guru sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam melakukan analisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal *HOTS*, saya perlu menjabarkan indikator pencapaian kompetensi, kemudian dalam menyusun indikator ini saya lihat terlebih dahulu kemampuan berfikir peserta didik secara proses kognitif atau pengetahuan, karena hal ini dapat dijadikan sebagai landasan seberapa tinggi kemampuan berfikir peserta didik”.<sup>19</sup>

Mengenai konsep dasar dalam menganalisis kompetensi dasar yang dapat dijadikan soal *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, juga disampaikan oleh guru lainnya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dalam menganalisis KD (Kompetensi Dasar) yang dapat dibuat soal-soal *HOTS* terlebih dahulu saya memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal berbasis *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Oleh karena itu penerapan soal-soal *HOTS* memang lebih baik dibuat singkat dan tidak panjang supaya peserta didik tidak bingung. Soal *HOTS* adalah soal yang dapat merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat sesuai indikator. Soal *HOTS* bukan hanya mengingatkan ataupun menghitung, tetapi juga soal yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik”.<sup>20</sup>

Setelah menyusun KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, selanjutnya guru menyusun kisi-kisi soal sesuai materi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penyusunan kisi-kisi soal penting dilakukan karena kisi-

---

<sup>19</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>20</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

kisi sebagai pedoman dalam perakitan soal. Dengan adanya kisi-kisi, akan mempermudah guru dalam membuat soal. Bentuk soal yang dihasilkan, sesuai dengan harapan, seperti pemetaan sebaran tingkat kesukaran, jenjang kemampuan berfikir (*HOTS*), tidak melenceng dari KD, indikator, tujuan serta mencakup seluruh materi bahasan secara proporsional. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, penyusunan kisi-kisi, dijadikan bahan evaluasi soal (sebelum dan sesudah dikerjakan oleh peserta didik). Jika, ternyata kisi-kisi yang disusun tidak sesuai harapan, maka revisi terhadap kisi-kisi wajib dilakukan oleh guru. Adapun tujuan dan kegunaan dalam menyusun kisi-kisi soal maupun kisi-kisi penulisan soal *HOTS* disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Menyusun kisi-kisi soal dan kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut digunakan untuk memandu guru dalam: (1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif”.<sup>21</sup>

Kisi-kisi soal merupakan format yang memuat kriteria tentang soal-soal, memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator soal, level soal dan nomor soal. Jelas sekali bahwa kisi-kisi soal akan memudahkan peserta didik untuk belajar sehingga bisa lebih fokus.<sup>22</sup> Dengan demikian, penyusunan kisi-kisi dan soal yang dihasilkan, bukan hanya penting sebagai usaha memudahkan pekerjaan guru, tapi juga sebagai bahan cerminan diri kinerja guru. Pilihan revisi bisa dilakukan jika kondisi soal tidak mumpuni, ini dilakukan demi tujuan agar pengukuran terhadap kemampuan peserta didik dapat terlayani dengan baik. Berikut akan disajikan contoh dalam

---

<sup>21</sup>Subur, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>22</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

membuat kisi-kisi soal pilihan ganda terkait soal *HOTS* pada kelas IX pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti:

**Tabel 4.7**

**Kisi-kisi Soal Pilihan Ganda Materi Jujur dan Menepati Janji**

No	KD	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1	Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	Jujur dan Menepati Janji	1. Menjelaskan pengertian jujur	C1	PG	1
			2. Mengklasifikasikan yang termasuk menepati janji	C2	PG	2
			3. Menyebutkan dalil naqli tentang kejujuran/berkata benar	C3	PG	3
			4. Mengklasifikasi sikap yang termasuk jujur	C4	PG	4
			5. Menyebutkan ciri-ciri orang munafiq	C5	PG	5
			6. Mengklasifikasi yang termasuk hikmah/manfaat jujur dan menepati janji	C5	PG	6

Pada penyusunan soal-soal *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti umumnya menggunakan

stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*. Mengenai cara memilih stimulus yang menarik dan kontekstual stimulus yang digunakan dalam penyusunan soal *HOTS*, para guru memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“Stimulus dapat disusun dalam bentuk deskripsi, gambar, tabel atau grafik. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Jika mengambil stimulus berdasarkan kehidupan sehari-hari atau fenomena yang sedang terjadi saat ini, maka itu akan lebih mengena pada peserta didik”<sup>23</sup>.

Stimulus yang digunakan dalam membuat soal pada materi PAI dan Budi Pekerti hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca dan mendalami soal yang diberikan. Selain itu stimulus hendaknya dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya sekedar paham, namun juga dapat mengaitkan pemecahan masalah yang dirumuskan dengan pemecahan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru PAI-BP diharapkan mampu mengembangkan soal berbasis *HOTS* sesuai kaidah penulisan butir soal untuk melatih dan membiasakan peserta didiknya untuk berfikir kritis. Mengenai kaidah penulisan butir soal *HOTS*, guru memberikan pendapatnya sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

“Dalam penulisan soal berbasis *HOTS* yang perlu dilakukan adalah menganalisis KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian menyusun kisi-kisi soal, selanjutnya memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dan menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal serta membuat kunci jawaban soal”.<sup>24</sup>

Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal butir-butir pertanyaan hendaknya ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Soal-soal *HOTS* bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan peserta didik, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didikpun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak) dan isian singkat. Mengenai pedoman penskoran guru memberikan pendapatnya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian dan kunci jawaban untuk bentuk soal pilihan ganda (kompleks atau isian singkat). Rubriknya terdiri dari kolom: KD-IPK, materi pokok, indikator soal, level, bentuk soal dan nomor soal”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>25</sup>Subur, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh guru PAI-BP lainnya mengenai pedoman penilaian yang dilakukan selama ini, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalau yang saya lakukan di masa pandemi seperti ini, soal *HOTS* untuk pilihan ganda. Jadi soal yang saya buat adalah soal pilihan ganda kompleks yang bertujuan menguji pemahaman dan analisis peserta didik terhadap soal dan jawaban, untuk jawaban benar skor 1 (satu) dan jawaban salah skor 0 (nol)”.<sup>26</sup>

Untuk menulis butir soal *HOTS*, guru PAI-BP dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru PAI-BP dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

## **2. Efektivitas Implementasi Penilaian Berbasis *HOTS* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dan terus dievaluasi perkembangannya, agar supaya tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan di masa pandemi ini dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan.

---

<sup>26</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Salah satu media evaluasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah penilaian berbasis *HOTS*, di mana penilaian tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian dalam berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi tentang PAI dan Budi Pekerti. Maka dari itu dalam pembuatan soal berbasis *HOTS*, guru senantiasa memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, walaupun memang aspek kognitif lebih dominan dari kedua aspek lainnya sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Ketiga ranah itu dikembangkan pada jenis Kompetensi Dasar untuk pembuatan soal yang memang benar-benar mengandung *HOTS*. Jadi ada tahap seleksi Kompetensi Dasar yang memiliki peluang pengembangan soal *HOTS*, meskipun cenderung lebih banyak kognitifnya (C) daripada afektif (A) dan psikomotorik (P)”<sup>27</sup>

Kemudian pendapat lain juga disampaikan bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik harus senantiasa diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan penilaian berbasis *HOTS*, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, peserta didik diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua

---

<sup>27</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri”.<sup>28</sup>

Melalui penilaian berbasis kelas yang berorientasi pada pengukuran kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik, dan didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, diharapkan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semata-merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, akan tetapi mereka menguasai tiga ranah tersebut dan mampu mengaplikasikan materi PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dalam membuat soal berbasis *HOTS* senantiasa memperhatikan level kognitif peserta didik disampaikan guru sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Level mencipta, mengevaluasi dan menganalisis ini merupakan level nomor 6, 5, 4 atau level kelas tinggi dalam Taksonomi Bloom. Kalau saya untuk anak SMP sampai taraf atau level menganalisis, itu juga sudah sangat bagus. Sedangkan untuk level mencipta dan mengevaluasi bisa coba kita berikan jika ada kompleksitas masalah dengan soal *HOTS* yang baik dapat menggiring ke pola pikir yang lebih kritis”.<sup>29</sup>

Maka dalam membuat soal *HOTS* pada materi PAI, guru senantiasa mengusahakan ada pelevelan tersebut, tetapi tergantung jenis kompetensi dasar yang dibuat soal. Sebab jenis kompetensi dasar akan menentukan jenis level soal *HOTS* yang akan dibuat menjadi sebuah pertanyaan. Namun ketiga kemampuan berpikir tinggi tersebut (*analyzing, evaluating, dan creating*) menjadi penting dalam menyelesaikan masalah, transfer pembelajaran dan

---

<sup>28</sup>Subur, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>29</sup>Choirin Nisa’, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

akan menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik. Berikut contoh soal yang memperhatikan level berfikir kritis peserta didik.

1. Sifat jujur dan menepati janji sangat dibutuhkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk diketahui dan diamalkan sifat jujur dan menepati janji bagi seorang muslim. Seseorang yang memiliki sifat jujur ditandai dengan kondisi yang dialaminya di bawah ini:

I	Mendapatkan santunan yang tidak ternilai harganya
II	Kehidupannya tenang dan bahagia
III	Dipercaya orang lain dan disegani
IV	Mudah bergaul dan memiliki banyak kawan

Manakah pernyataan dalam kolom di atas yang *tidak sejalan* dengan keadaan sifat jujur dan menepati janji?

- a. I c. III
- b. II d. IV

Kunci Jawaban : A

Soal di atas termasuk level 3 (penalaran) dalam menelaah ide dan informasi secara kritis, karena untuk menjawab soal tersebut, peserta didik harus dapat memahami konsep kejujuran, lalu menghubungkan antara sifat jujur dan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan menyimpulkan inti sari perbuatan yang terkait langsung dengan konsep kejujuran tersebut.

Pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti oleh guru yang seperti yang dicontohkan di atas sesungguhnya sangat tidak mudah. Hal ini membutuhkan daya nalar tinggi guru. Meski demikian, hal ini pula yang menjadi tantangan bagi guru PAI-BP di SMP 1 Kudus. Guru harus mampu menerapkan dan menguji peserta didik melalui soal-soal *HOTS* untuk mengukur kompetensi peserta didik. Harapannya dengan adanya soal *HOTS*, guru lebih menguasai materi dan mampu menelaah KD mana saja yang dapat dijadikan soal *HOTS*, sehingga peserta didik dengan adanya soal tersebut mampu menumbuhkan pola pikir kritis dalam menyelesaikan

permasalahan. Hal tersebut sebagaimana pernyataan seorang guru PAI-BP berikut:

“Menguasai materi dan strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu keniscayaan bagi guru. Tetapi hubungannya dengan pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru dituntut untuk lebih jeli dalam menganalisis jenis KD yang berpeluang dibuat soal *HOTS*”.<sup>30</sup>

Maka dari itu, sebagai guru harus memahami dengan benar materi apa yang diberikan kepada peserta didik. Penguasaan materi dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi keadaan peserta didik. Selain itu guru juga dituntut lebih teliti dalam menganalisis jenis KD yang akan dibuat soal *HOTS*, sehingga harapannya peserta didik dengan adanya soal berbasis *HOTS* akan lebih meningkatkan daya nalarnya dan mampu berfikir kritis dalam berbagai persoalan.

Memang jika ditelaah, soal-soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumentasi dan mengambil keputusan yang tepat. Harapannya peserta didik memang diarahkan ke kondisi seperti itu. Hal ini sesuai pernyataan guru PAI-BP sebagai berikut:

“Iya, soal *HOTS* yang dibuat juga dapat mengukur dimensi metakognitif karena jenis soal *HOTS* adalah soal dengan kemampuan analisis tinggi. Jadi peserta didik diharapkan mampu menganalisis soal yang diberikan, sehingga peserta didik mampu memecahkan dan mampu menemukan cara baru. Ini

---

<sup>30</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

cakupannya akan lebih luas untuk daya pikir kritis peserta didik”.<sup>31</sup>

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dilatih dalam proses pembelajaran walaupun melalui pembelajaran jarak jauh (daring). Oleh karena itu, agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, maka proses pembelajarannya memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Mengenai pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik terkait adanya penilaian berbasis *HOTS* baik dalam penilaian harian, UTS maupun PAT, beberapa peserta didik menanggapiinya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Ada beberapa soal *HOTS* yang bisa saya tanggapi dengan baik dan ada beberapa soal *HOTS* yang terkadang tidak saya pahami. Tetapi terkadang jika saya berusaha untuk memahami soal tersebut, saya dapat menemukan makna dari soal tersebut, yang pada awalnya tidak saya pahami.”<sup>32</sup> Peserta didik lain berpendapat bahwa terkadang bingung melihat soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti yang diberikan. Karena memang soal *HOTS* memiliki poin-poin penting yang tidak semua peserta didik bisa menjawab, makanya soal *HOTS* yang diberikan kepada peserta didik harapannya agar peserta didik lebih menggunakan daya nalarnya dan bisa berfikir kritis atau tidak asal menjawab soal saja”.<sup>33</sup>

Peserta didik banyak yang salah menafsirkan bahwa soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti adalah soal

---

<sup>31</sup>Choirin Nisa’, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>32</sup>Naura Adhwa Nawastri, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>33</sup>Putri Aulia Rachman, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

yang sulit dipahami. Namun perlu diketahui bahwa soal sulit belum tentu soal *HOTS*. Hal ini bermakna bahwa soal yang sulit tidaklah sama dengan soal *HOTS*. Kenyataannya, baik soal pada level rendah maupun level tinggi, semuanya memiliki rentang tingkat kesulitan yang sama dari yang mudah, sedang dan sulit. Dengan kata lain, baik soal dengan level rendah maupun *HOTS* terdapat soal yang mudah, demikian pula dengan tingkat kesulitan yang tinggi terdapat pada soal level rendah. Stimulus soal yang diberikan kepada peserta didik pada soal *HOTS* memang sebaiknya diambil dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari yang dipahami peserta didik. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Stimulus yang terbaik bagi kami di sekolah diambil dari kondisi real input peserta didik yang dihadapkan pada proses kegiatan belajar mengajar yang ada, baru dapat dilihat jenis stimulus yang tepat.<sup>34</sup> Guru lain berpendapat bahwa dalam membuat soal *HOTS* perlu adanya keterkaitan dengan masalah atau kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah memahami soal dan lebih aplikatif karena dialami sendiri oleh peserta didik.”<sup>35</sup>

Maka dari itu, pada penyusunan soal-soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti senantiasa menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan diupayakan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari konteks kehidupan nyata sehari-hari yang dialami peserta didik. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah itu sendiri. Untuk itu, kreativitas seorang guru PAI-BP di SMP 1 Kudus sangat

---

<sup>34</sup>Subur, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>35</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*. Berikut contoh stimulus pada materi jujur dan menepati janji yang terdapat dalam KD kelas IX di SMP 1 Kudus.

**Tabel 4.8**  
**Contoh Stimulus Materi Jujur dan Menepati Janji**

No	Kompetensi Dasar	Stimulus	Kemampuan Yang Diuji	Tahapan Berfikir
1	Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	Disajikan ayat atau dalil naqli tentang kejujuran atau berkata benar	Menganalisis ayat atau dalil yang menunjukkan pentingnya sikap kejujuran atau berkata benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan arti jujur dan mengklasifikasi sikap menepati janji</li> <li>- Menginterpretasi makna ayat atau dalil naqli tentang kejujuran atau berkata benar</li> <li>- Menarik kesimpulan pentingnya sikap jujur/berkata benar pada ayat atau dalil naqli tersebut</li> </ul>

Dengan demikian dengan memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan yang mengungkapkan pengalaman yang dialami peserta didik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti akan semakin aktif. Sehingga dari situ guru PAI-BP di SMP 1 Kudus bisa memancing agar peserta didik bisa berpendapat sesuai apa yang pernah dialaminya. Sedangkan jika ingin diarahkan ke pengembangan soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka guru PAI-BP lebih menerapkannya pada soal bentuk essay untuk kuis ataupun ulangan harian. Pengembangan soal berbasis

*HOTS* tersebut sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis dan dimensi *HOTS*. Dimensi-dimensi berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* menurut taksonomi Bloom meliputi: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Sedangkan indikator berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik diantaranya yaitu: mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang diberikan, mampu mengungkap fakta dalam menyelesaikan suatu masalah pada soal yang diberikan, mampu memilih argumen secara logis, relevan dan akurat, mampu mendeteksi permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan yang terakhir mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan pembuatan soal yang berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti harus mengandung unsur pemecahan masalah, menganalisis, mendorong peserta didik dalam mengambil keputusan untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu mengarahkan peserta didik untuk menciptakan gagasan baru. Selain pengembangan soal yang bermutu, keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada masa pandemi ini dipengaruhi oleh kreativitas pendidik itu sendiri.

### **3. Hasil Penilaian Berbasis *HOTS* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus**

Hasil penilaian merupakan bentuk akhir dari rangkaian kegiatan yang telah diterapkan. Pada hal ini, guru PAI-BP di SMP 1 Kudus telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diarahkan berdasarkan konsep penilaian berbasis *HOTS*. Kegiatan tersebut diawali dengan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI-BP dalam menyiapkan peserta didik untuk diarahkan ke berpikir kritis dan kreatif.

Selanjutnya setelah menyiapkan langkah-langkahnya guru mulai menerapkan strategi pembelajaran daring melalui berbagai media sosial yang telah disepakati. Dengan demikian dari adanya upaya tersebut hasil penilaian inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan.

Pada hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI-BP di SMP 1 Kudus mengenai efektivitas penilaian *HOTS* yang telah dilakukan, baik dari segi guru maupun pada peserta didik, menyatakan bahwa:

“Efektifitas penilaian *HOTS* dari segi guru, penilaian ini sangat efektif untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi dan mengembangkan kemampuan berfikir terhadap suatu masalah, sedangkan bagi peserta didik penilaian *HOTS* membantu mereka untuk lebih kreatif atau berfikir kritis dan pengetahuan yang luas”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada penilaian berbasis *HOTS* sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut didasarkan pada tingkatan pencapaian prestasi dari peserta didik yang mampu menguasai materi dengan level yang lebih tinggi. Mengenai efektivitas penilaian *HOTS* ini guru PAI-BP lainnya juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Efektivitas penilaian berbasis *HOTS* bagi guru sendiri digunakan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian pengetahuan peserta didik pada materi yang diberikan. Selain itu juga bisa melakukan refleksi mengenai kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dari segi peserta didik diharapkan dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena berpikir tingkat tinggi dapat mengubah anak didik untuk lebih berpikir kritis, dan berpikir secara mendalam

---

<sup>36</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

terhadap materi atau bahan pelajaran yang mereka hadapi”.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu pembiasaan dalam pemberian soal berbasis *HOTS* akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang diharapkan. Serta melalui cara penilaian berbasis *HOTS*, peserta didik terus diasah dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Penilaian berbasis *HOTS* diharapkan mampu memberikan peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik dengan melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sebagai suatu solusi dimana dalam materi kejujuran dan menepati janji, peserta didik diminta untuk berpikir kritis dalam menjawab ilustrasi dari soal yang diberikan.

Penilaian berbasis *HOTS* yang diarahkan ke berpikir kritis terhadap peserta didik, maka mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Karena dengan konsep tersebut, peserta didik di SMP 1 Kudus menjadi lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan berpikir kritis mengarah ke nalar peserta didik untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Tentunya ada kepuasan yang diraih guru PAI-BP dengan perkembangan pola pikir peserta didik dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS*. Hal tersebut disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Hasil kepuasannya secara kuantitatif dilihat dari sebagian besar peserta didik tuntas di atas 80% mencapai nilai rata-rata di atas KKM atau lebih dari itu dari daya serap melalui tes dengan capaian tuntas juga 80% di atas rata-rata KKM”.<sup>38</sup> Guru lain berpendapat bahwa “Puas tidaknya seseorang akan hasil dari penerapan penilaian berbasis *HOTS* tentu

---

<sup>37</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>38</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

berbeda. Bagi saya penerapan penilaian berbasis *HOTS* memuaskan, karena dengan penilaian ini saya mampu menganalisis kemampuan peserta didik sejauhmana mereka memahami materi dan kemampuan berfikir kritis”.<sup>39</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut bahwa proses penilaian yang dikonsep peningkatan kemampuan berpikir berbasis *HOTS* mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan. Kelebihan dari penilaian berbasis *HOTS* juga akan berdampak pada peserta didik, yang mana peserta didik akan lebih berkembang dalam sisi kognitifnya maupun dari segi emosionalnya. Maka dari itu soal *HOTS* yang diberikan kepada peserta didik akan dapat merangsang peserta didik dalam menjawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Mengenai hal ini, peserta didik berpendapat sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya rasakan memang banyak soal-soal yang diberikan baik dalam tugas harian ataupun UAS ataupun UAT banyak berbasis *HOTS* karena memang soal dibuat panjang dan butuh penalaran, namun dari situ berguna untuk mengasah nalar kita agar lebih kritis dalam menganalisis soal yang diberikan”.<sup>40</sup> Peserta didik lain berpendapat bahwa “Guru PAI-BP dalam memberikan soal, sering membuat pertanyaan yang memancing pendapat peserta didik yang dikaitkan ke dalam kehidupan nyata. Jadikan kalau ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari pastinya saya ikut membayangkan dan merangsang saya untuk lebih berfikir kritis”.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Choirin Nisa’, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>40</sup>Muhammad Franchy, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>41</sup>Azka Fairus Syamsa, *Selaku Peserta Didik Kelas IX SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Menurut data hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penerapan penilaian berbasis *HOTS* diupayakan dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru PAI-BP tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi informasi tersebut. Dengan demikian penilaian berbasis *HOTS* secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kreativitas, cara berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan guru PAI-BP dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Peningkatan kreativitas, berfikir kritis dan *problem solving* peserta didik secara otomatis berbanding lurus dengan usaha mereka mencapai nilai rata-rata tuntas di atas KKM atau lebih khususnya pada soal-soal dari KD yang memang sesuai untuk penilaian *HOTS*”.<sup>42</sup> Guru PAI-BP lain berpendapat bahwa “Hasil penilaian berbasis *HOTS* harapannya peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya, potensi intelektual peserta didik juga akan meningkat; peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif”.<sup>43</sup>

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa proses berpikir tingkat tinggi merupakan konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti Taksonomi Bloom. Idenya adalah bahwa beberapa materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan pemrosesan kognitif lebih dari yang lain, tetapi juga memiliki manfaat lebih umum. Berpikir tingkat tinggi

---

<sup>42</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>43</sup>Subur, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

melibatkan belajar keterampilan menghakimi kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik yaitu berpikir kritis dan kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peran penting penilaian berbasis *HOTS* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terletak pada proses pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik harus didorong untuk aktif dan guru PAI-BP di SMP 1 Kudus memiliki potensi untuk memancing peserta didik agar rasa ingin tahunya menjadi tinggi dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Sehingga ada dampak dari penilaian berbasis *HOTS* sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dampak positif dalam pembelajaran ini, peserta didik semakin terbiasa berfikir kritis analisis dari masalah-masalah yang dihadapinya serta dapat menghubungkan keadaan yang dialaminya, apa yang harus dilakukan untuk kebaikannya dan siap menghadapi permasalahan kehidupan yang lebih luas dan kompleks untuk masa yang akan darai sebagai harapannya”.<sup>44</sup> Guru PAI-BP lain juga memberikan pendapatnya bahwa: “Ada dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik lebih kritis, misalnya dalam materi PAI-BP yang kaitannya dengan ibadah yang peserta didik alami. Contoh dalam bab thaharah, peserta didik belajar bagaimana bersuci dari hadats dan najis serta belajar memecahkan masalah thaharah yang lebih kompleks masalahnya”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Suyanto, *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>45</sup>Choirin Nisa', *Selaku Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus*, Wawancara Oleh Penulis, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus mampu memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Penilaian berbasis *HOTS* mampu menjadikan peserta didik berpikir secara sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik peserta didik percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP 1 Kudus, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan temuan penelitian. Sehingga dalam pembahasan ini akan memadukan hasil penelitian dengan teori yang sudah ada. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### 1. **Penilaian Berbasis *HOTS* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di masa pandemi, guru telah mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran yaitu menyiapkan pola pembelajaran dan juga rancangan penilaian. Rancangan pembelajaran merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.<sup>46</sup> Hal tersebut juga berlaku pada

---

<sup>46</sup>Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 211.

pembelajaran secara daring, guru PAI-BP di SMP 1 Kudus membuat pola pembelajaran secara khusus dan berbeda dengan pembelajaran konvensional dan menyesuaikan dengan keadaan. Pola pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan fasilitas aplikasi yang familiar dengan peserta didik, ditunjang sarana yang memadai untuk pembelajaran online. Sementara untuk penilaian pembelajaran diambil dari tugas-tugas dan penilaian online melalui aplikasi berbasis internet dan ditunjang dengan e-raport versi 2.2.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dijalankan secara daring menuntut semua pihak untuk berkerja lebih aktif dalam menjalankan proses belajar mengajar. Termasuk peserta didik dituntut untuk siap dalam mengikuti pembelajaran secara daring untuk memutus mata rantai penyebaran wabah Covid-19. Maka dari itu pihak sekolah atau guru PAI-BP di SMP 1 Kudus dalam memantau proses pembelajaran membutuhkan dukungan dan komunikasi dari pihak orang tua peserta didik. Bentuk komunikasi dengan orang tua diwadahi dalam group-group Whatsapp orang tua atau wali peserta didik dengan agenda utama pemantauan dan layanan pembelajaran secara online bagi peserta didik dan komunikasi pendampingan dari orang tua. Maka dari itu pada masa pembelajaran jarak jauh atau daring, sangat dibutuhkan partisipasi orang tua agar pembelajaran ini dapat terlaksana dengan optimal.

Pembelajaran jarak jauh sampai saat ini dirasa masih efektif baik dalam penyampaian materi maupun pengerjaan tugas yang diberikan, tetapi dalam pembelajaran memahami konsep kemudian mengembangkan konsep itu sampai refleksi belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru PAI-BP di SMP 1 Kudus berusaha mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik lebih memahami materi walaupun materi disampaikan secara online. Berdasarkan hasil penelitian diketahui guru PAI-BP dalam menyajikan dan menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti dengan melalui beberapa platform media sosial seperti youtube, google classroom dan aplikasi Zoom Meeting, kemudian

membuat Media Power Point agar materi dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Terkadang agar guru dapat melihat peserta didiknya, setiap satu minggu sekali diadakan pertemuan secara virtual antara peserta didik dengan guru melalui google meet. Maka dari itu, Google Meet sangat berperan penting dalam kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan setelah materi setiap bab selesai diajarkan, maka guru melakukan ulangan melalui google form. Untuk itu sekolah senantiasa memberikan dukungan penuh kepada guru agar proses belajar mengajar di masa pandemi ini berjalan dengan baik, dan juga proses evaluasi senantiasa dilakukan untuk mengetahui tahap perkembangan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan. Proses penilaian yang dilakukan guru menggunakan aplikasi E-Raport yang diperoleh dari tugas-tugas yang diberikan berupa penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun.

Mengenai langkah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk bisa diajak berpikir kritis dan kreatif, sekolah tetap menyarankan dalam melakukan penilaian menggunakan penilaian berbasis *HOTS* walaupun pembelajaran dilakukan secara online. Maka dari itu diusahakan dan dimotivasi sebisa mungkin dengan penilaian berbasis *HOTS* khususnya pada kelas IX. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>47</sup> Selain itu penilaian dilakukan untuk mengetahui ketuntasan daya serap dalam proses pembelajaran dan sebagai motivasi pada peserta didik untuk berfikir kritis, meskipun dalam suasana pandemi ini, maka keduanya guru maupun peserta didik diharapkan lebih kreatif.

---

<sup>47</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 3.

Kondisi seperti itu yang diharapkan bisa berjalan dalam aktifitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, agar supaya guru dan peserta didik terbiasa dalam berfikir kritis serta kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan proses mental individu yang diperoleh melalui pengalaman, sehingga individu dapat membuat keputusan atau tindakan yang baik. Sedangkan berpikir kreatif merupakan keahlian untuk menggunakan pola berpikir yang rumit sehingga memunculkan pemikiran baru dan orisinal. Adapun konsep dasar dalam menyusun soal berbasis *HOTS* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan menganalisis Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian dijabarkan indikator pencapaian kompetensi, dan dalam menyusun indikator dilihat terlebih dahulu kemampuan berfikir peserta didik secara proses kognitif atau pengetahuan, karena hal itu dapat dijadikan sebagai landasan seberapa tinggi kemampuan berfikir peserta didik.

Mencermati salah satu tujuan penyusunan soal *HOTS* adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, maka para guru harus kreatif menyusun soal-soal *HOTS*. Guru harus memiliki persediaan soal-soal *HOTS* yang cukup dan variatif untuk KD-KD tertentu yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS* agar karakteristik soal-soal *HOTS* tidak berubah dan tetap terjaga mutunya.<sup>48</sup> Karena tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Oleh karena itu penerapan soal-soal *HOTS* memang lebih baik dibuat singkat dan tidak panjang supaya peserta didik tidak bingung. Soal *HOTS* adalah soal yang dapat merangsang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat sesuai indikator. Soal *HOTS* bukan hanya mengingatkan ataupun menghitung, tetapi juga soal yang dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

---

<sup>48</sup>Mustahdi, *Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Dirjen Diksar dan Menengah Kemendikbud, 2019), 6.

Setelah menyusun KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, selanjutnya guru menyusun kisi-kisi soal sesuai materi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penyusunan kisi-kisi soal penting dilakukan karena kisi-kisi sebagai pedoman dalam perakitan soal. Dengan adanya kisi-kisi, akan mempermudah guru dalam membuat soal. Bentuk soal yang dihasilkan, sesuai dengan harapan, seperti pemetaan sebaran tingkat kesukaran, jenjang kemampuan berfikir (*HOTS*), tidak melenceng dari KD, indikator, tujuan serta mencakup seluruh materi bahasan secara proporsional. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, penyusunan kisi-kisi, dijadikan bahan evaluasi soal (sebelum dan sesudah dikerjakan oleh peserta didik). Jika, ternyata kisi-kisi yang disusun tidak sesuai harapan, maka revisi terhadap kisi-kisi wajib dilakukan oleh guru.

Adapun tujuan dan kegunaan dalam menyusun kisi-kisi soal maupun kisi-kisi penulisan soal *HOTS* untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut digunakan untuk memandu guru dalam: (1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif. Kisi-kisi soal merupakan format yang memuat kriteria tentang soal-soal, memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator soal, level soal dan nomor soal. Jelas sekali bahwa kisi-kisi soal akan memudahkan peserta didik untuk belajar sehingga bisa lebih fokus. Dengan demikian, penyusunan kisi-kisi dan soal yang dihasilkan, bukan hanya penting sebagai usaha memudahkan pekerjaan guru, tapi juga sebagai bahan cerminan diri kinerja guru. Pilihan revisi bisa dilakukan jika kondisi soal tidak mumpuni, ini dilakukan demi tujuan agar pengukuran terhadap kemampuan peserta didik dapat terlayani dengan baik.

Pada penyusunan soal-soal *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti umumnya juga menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas

dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*. Stimulus dapat disusun dalam bentuk deskripsi, gambar, tabel atau grafik. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

Stimulus yang digunakan dalam membuat soal pada materi PAI dan Budi Pekerti hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca dan mendalami soal yang diberikan. Selain itu stimulus hendaknya dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya sekedar paham, namun juga dapat mengaitkan pemecahan masalah yang dirumuskan dengan pemecahan masalah serupa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru PAI-BP diharapkan mampu mengembangkan soal berbasis *HOTS* sesuai kaidah penulisan butir soal untuk melatih dan membiasakan peserta didiknya untuk berfikir kritis.

Mengenai kaidah penulisan butir soal *HOTS*, yang perlu dilakukan adalah menganalisis KD yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian menyusun kisi-kisi soal, selanjutnya memilih stimulus yang menarik dan kontekstual dan menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal serta membuat kunci jawaban soal. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Soal-soal *HOTS* bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga membuang banyak waktu membacanya dan sekaligus memusingkan peserta didik, tetapi soal tersebut disusun secara proporsional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didikpun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan baik.

Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak) dan isian singkat. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian dan kunci jawaban untuk bentuk soal pilihan ganda (kompleks atau isian singkat). Rubriknya terdiri dari kolom: KD-IPK, materi pokok, indikator soal, level, bentuk soal dan nomor soal.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, guru PAI-BP dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru PAI-BP dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep awal penilaian berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*. Terlebih dahulu guru PAI-BP memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*.
- b. Menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk para guru PAI-BP dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru PAI-BP dalam: memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*, merumuskan IPK, memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, merumuskan indikator soal, menentukan level kognitif, enentukan bentuk soal dan nomor soal.

- c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru PAI-BP dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.
- d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.
- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak, Cek list), dan isian singkat.

## 2. Efektivitas Implementasi Penilaian Berbasis *HOTS* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus mendapat perhatian yang serius dan terus dievaluasi perkembangannya, agar supaya tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan di masa pandemi ini dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Salah satu media evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah penilaian berbasis *HOTS*, di mana penilaian tersebut

menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian dalam berpikir kreatif, kritis, inovatif, berargumen, menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam mengambil keputusan, khususnya pada materi tentang PAI dan Budi Pekerti. Maka dari itu dalam pembuatan soal berbasis *HOTS*, guru senantiasa memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, walaupun memang aspek kognitif lebih dominan dari kedua aspek lainnya.

Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar tersebut bisa disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, peserta didik diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri.

Melalui penilaian berbasis kelas yang berorientasi pada pengukuran kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik, dan didasarkan pada taksonomi Bloom, yang mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik, diharapkan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya semata-merta mengingat, menyatakan kembali, atau kembali tanpa melakukan pengolahan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, akan tetapi mereka menguasai tiga ranah tersebut dan mampu mengaplikasikan materi PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dalam membuat soal berbasis *HOTS*, guru PAI-BP senantiasa mengusahakan ada pelevelan kognitif, tetapi tergantung jenis kompetensi dasar yang dibuat soal. Sebab jenis kompetensi dasar akan menentukan jenis level soal *HOTS* yang akan dibuat menjadi sebuah pertanyaan. Namun ketiga kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut (*analyzing*, *evaluating*, dan *creating*) menjadi penting

dalam menyelesaikan masalah, transfer pembelajaran dan akan menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik.<sup>49</sup>

Pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti sesungguhnya sangat tidak mudah. Hal ini membutuhkan daya nalar tinggi guru. Meski demikian, hal ini pula yang menjadi tantangan bagi guru PAI-BP di SMP 1 Kudus. Guru harus mampu menerapkan dan menguji peserta didik melalui soal-soal *HOTS* untuk mengukur kompetensi peserta didik. Harapannya dengan adanya soal *HOTS*, guru lebih menguasai materi dan mampu menelaah KD mana saja yang dapat dijadikan soal *HOTS*, sehingga peserta didik dengan adanya soal tersebut mampu menumbuhkan pola pikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Menguasai materi dan strategi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu keniscayaan bagi guru. Tetapi hubungannya dengan pembuatan soal berbasis *HOTS* pada materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru dituntut untuk lebih jeli dalam menganalisis jenis KD yang berpeluang dibuat soal *HOTS*. Maka dari itu, sebagai guru harus memahami dengan benar materi apa yang diberikan kepada peserta didik. Penguasaan materi dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan kondisi keadaan peserta didik. Selain itu guru juga dituntut lebih teliti dalam menganalisis jenis KD yang akan dibuat soal *HOTS*, sehingga harapannya peserta didik dengan adanya soal berbasis *HOTS* akan lebih meningkatkan daya nalarnya dan mampu berfikir kritis dalam berbagai persoalan.

Memang jika ditelaah, soal-soal berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen dan mengambil keputusan yang tepat.

---

<sup>49</sup>Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 41.

Harapannya peserta didik mampu menganalisis soal yang diberikan, sehingga peserta didik mampu memecahkan dan mampu menemukan cara baru. Ini cakupannya akan lebih luas untuk daya pikir kritis peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dilatih dalam proses pembelajaran walaupun melalui pembelajaran jarak jauh (daring). Oleh karena itu, agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, maka proses pembelajarannya memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

Namun peserta didik banyak yang salah menafsirkan bahwa soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti adalah soal yang sulit dipahami. Namun perlu diketahui bahwa soal sulit belum tentu soal *HOTS*. Hal ini bermakna bahwa soal yang sulit tidaklah sama dengan soal *HOTS*. Kenyataannya, baik soal pada level rendah maupun level tinggi, semuanya memiliki rentang tingkat kesulitan yang sama dari yang mudah, sedang dan sulit. Dengan kata lain, baik soal dengan level rendah maupun *HOTS* terdapat soal yang mudah, demikian pula dengan tingkat kesulitan yang tinggi terdapat pada soal level rendah.<sup>50</sup> Stimulus soal yang diberikan kepada peserta didik pada soal *HOTS* memang sebaiknya diambil dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari yang dipahami peserta didik.

Maka dari itu, pada penyusunan soal-soal *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti senantiasa menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks *HOTS*, stimulus yang disajikan diupayakan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari konteks kehidupan nyata sehari-hari yang dialami peserta didik.<sup>51</sup> Stimulus juga

---

<sup>50</sup>Mustahdi, *Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Dirjen Diksar dan Menengah Kemendikbud, 2019), 10.

<sup>51</sup>Pajar Purnomo, *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Cilacap: Candradimuka Press, 2019), 70.

dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah itu sendiri. Untuk itu, kreativitas seorang guru PAI-BP di SMP 1 Kudus sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *HOTS*.

Dengan demikian dengan memberikan stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan yang mengungkapkan pengalaman yang dialami peserta didik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti akan semakin aktif. Sehingga dari situ guru PAI-BP di SMP 1 Kudus bisa memancing agar peserta didik bisa berpendapat sesuai apa yang pernah dialaminya. Sedangkan jika ingin diarahkan ke pengembangan soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka guru PAI-BP lebih menerapkannya pada soal bentuk essay untuk kuis ataupun ulangan harian. Pengembangan soal berbasis *HOTS* tersebut sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis dan dimensi *HOTS*. Dimensi-dimensi berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* menurut taksonomi Bloom meliputi: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

Sedangkan indikator berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik diantaranya yaitu: mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan yang diberikan, mampu mengungkap fakta dalam menyelesaikan suatu masalah pada soal yang diberikan, mampu memilih argumen secara logis, relevan dan akurat, mampu mendeteksi permasalahan dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan yang terakhir mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan pembuatan soal yang berbasis *HOTS* pada materi PAI dan Budi Pekerti harus mengandung unsur pemecahan masalah, menganalisis, mendorong peserta didik dalam mengambil keputusan untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu mengarahkan peserta didik untuk menciptakan gagasan baru. Selain pengembangan soal yang bermutu,

keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada masa pandemi ini dipengaruhi oleh kreativitas pendidik itu sendiri.

### 3. Hasil Penilaian Berbasis *HOTS* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa hasil penilaian merupakan bentuk akhir dari rangkaian kegiatan yang telah diterapkan. Pada hal ini, guru PAI-BP di SMP 1 Kudus telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diarahkan berdasarkan konsep penilaian berbasis *HOTS*. Kegiatan tersebut diawali dengan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI-BP dalam menyiapkan peserta didik untuk diarahkan ke berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya setelah menyiapkan langkah-langkahnya guru mulai menerapkan strategi pembelajaran daring melalui berbagai media sosial yang telah disepakati. Dengan demikian dari adanya upaya tersebut hasil penilaian inilah yang menjadi acuan berhasil tidaknya dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan.

Pada hasil penelitian diketahui bahwa efektifitas penilaian *HOTS* dari segi guru, penilaian ini sangat efektif untuk mengetahui sejauhmana peserta didik menguasai materi dan mengembangkan kemampuan berfikir terhadap suatu masalah, sedangkan bagi peserta didik penilaian *HOTS* membantu mereka untuk lebih kreatif atau berfikir kritis dan pengetahuan yang luas. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada penilaian berbasis *HOTS* sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan pada tingkatan pencapaian prestasi dari peserta didik mampu menguasai materi dengan level yang lebih tinggi.<sup>52</sup>

Oleh sebab itu pembiasaan dalam pemberian soal berbasis *HOTS* akan menjadikan peserta didik menjadi

---

<sup>52</sup>Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berfikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 37.

terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang diharapkan. Serta melalui cara penilaian berbasis *HOTS*, peserta didik terus diasah dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Penilaian berbasis *HOTS* diharapkan mampu memberikan peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik dengan melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sebagai suatu solusi dimana dalam materi kejujuran dan menepati janji, peserta didik diminta untuk berpikir kritis dalam menjawab ilustrasi dari soal yang diberikan.

Penilaian berbasis *HOTS* yang diarahkan ke berpikir kritis terhadap peserta didik, maka mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Karena dengan konsep tersebut, peserta didik di SMP 1 Kudus menjadi lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan berpikir kritis mengarah ke nalar peserta didik untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Tentunya ada kepuasan yang diraih guru PAI-BP dengan perkembangan pola pikir peserta didik dengan penerapan penilaian berbasis *HOTS*. Hasil kepuasannya secara kuantitatif dilihat dari sebagian besar peserta didik tuntas di atas 80% mencapai nilai rata-rata di atas KKM atau lebih dari itu dari daya serap melalui tes dengan capaian tuntas juga 80% di atas rata-rata KKM. Penerapan penilaian berbasis *HOTS* memuaskan, karena dengan penilaian ini guru mampu menganalisis kemampuan peserta didik sejauhmana mereka memahami materi dan kemampuan berfikir kritis.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut bahwa proses penilaian yang dikonsep peningkatan kemampuan berpikir berbasis *HOTS* mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diberikan. Kelebihan dari penilaian berbasis *HOTS* juga akan berdampak pada peserta didik, yang mana peserta didik akan lebih berkembang dalam sisi kognitifnya maupun dari segi emosionalnya. Maka dari itu soal *HOTS* yang diberikan kepada peserta didik akan dapat merangsang peserta didik

dalam menjawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Menurut data hasil penelitian dijelaskan bahwa penerapan penilaian berbasis *HOTS* diupayakan dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar bukan hanya sekedar mengingat informasi. Guru PAI-BP tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi informasi tersebut. Dengan demikian penilaian berbasis *HOTS* secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kreativitas, cara berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Peningkatan kreativitas, berfikir kritis dan *problem solving* peserta didik secara otomatis berbanding lurus dengan usaha mereka mencapai nilai rata-rata tuntas di atas KKM atau lebih khususnya pada soal-soal dari KD yang memang sesuai untuk penilaian *HOTS*. Selain itu hasil penilaian berbasis *HOTS* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti harapannya peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya, potensi intelektual peserta didik juga akan meningkat; peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa proses berpikir tingkat tinggi merupakan konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti Taksonomi Bloom. Idenya adalah bahwa beberapa materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti membutuhkan pemrosesan kognitif lebih dari yang lain, tetapi juga memiliki manfaat lebih umum. Berpikir tingkat tinggi melibatkan belajar keterampilan menghakimi kompleks seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan cara berpikir peserta didik yaitu berpikir kritis dan kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peran penting penilaian berbasis *HOTS* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terletak pada proses pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif baik dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik harus didorong untuk aktif dan guru PAI-BP di SMP 1 Kudus memiliki potensi untuk memancing peserta didik agar rasa ingin tahunya menjadi tinggi dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

Sehingga ada dampak positif dari penilaian berbasis *HOTS*, dimana dampak positif dalam pembelajaran ini, peserta didik semakin terbiasa berfikir kritis analisis dari masalah-masalah yang dihadapinya serta dapat menghubungkan keadaan yang dialaminya, apa yang harus dilakukan untuk kebaikannya dan siap menghadapi permasalahan kehidupan yang lebih luas dan kompleks untuk masa yang akan darai sebagai harapannya. Selain itu dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik lebih kritis, misalnya dalam materi PAI-BP yang kaitannya dengan ibadah yang peserta didik alami. Contoh dalam bab thaharah, peserta didik belajar bagaimana bersuci dari hadats dan najis serta belajar memecahkan masalah thaharah yang lebih kompleks masalahnya.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penilaian berbasis *HOTS* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP 1 Kudus mampu memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Penilaian berbasis *HOTS* mampu menjadikan peserta didik berpikir secara sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik peserta didik percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.